

PENGARUH EDUKASI DENGAN MEDIA AUDIOVISUAL TERHADAP TINGKAT KECEMASAN PASIEN PRE OPERASI HERNIA DI RSU DIPONEGORO DUA SATU

Wiratmi¹, Sutrisno², Anik Suwarni³

^{1,2,3} Program Studi Keperawatan, Fakultas Sains Teknologi dan Kesehatan, Universitas Sahid Surakarta

Email: Safiasalwa728@gmail.com

ABSTRACT

Background Hernia surgery causes anxiety that can lead to various problems, namely fear of pain, physical changes, or not functioning normally, surgical equipment, and fear of not being able to move limbs after being anesthetized. This is an anxiety response experienced by patients to surgery or surgery. **Objective** is to determine the effect of education using audiovisual media on the level of anxiety of pre-operative hernia patients at RSU Diponegoro Dua Satu Klaten. **Method** used a quantitative approach with a Pre-Experimental approach. The research design uses One Group Pretest-Posttest Design. The sample of this study was patients who would undergo hernia surgery at RSU Diponegoro Dua Satu Klaten, with as many as 31 respondents. The instrument for measuring anxiety is the APAIS Questionnaire (The Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale). The sampling technique used purposive sampling. Data analysis used paired t-test. The results of the study before being given audiovisual education, the majority of respondents had moderate anxiety levels of 26 respondents (83.9%), while after being given audiovisual education, respondents had mild anxiety levels of 22 respondents (71.0%). **Results** of the analysis obtained a p-value of 0.001 <0.05, which showed that there was an effect of education using audiovisual media on the level of anxiety of pre-hernia surgery patients at RSU Diponegoro Dua Satu Klaten. **Conclusion** There is an effect of education using audiovisual media on the level of anxiety of pre-hernia surgery patients at RSU Diponegoro Dua Satu Klaten
Keywords: Audiovisual, Hernia Repair, Anxiety

ABSTRAK

Latar Belakang Pembedahan hernia menimbulkan kecemasan yang dapat mendatangkan berbagai permasalahan yaitu takut rasa nyeri, terjadinya perubahan fisik, atau tidak berfungsi normal, peralatan pembedahan, dan takut apabila tidak bisa menggerakkan anggota tubuh setelah dibius merupakan respons kecemasan yang dialami pasien terhadap operasi atau pembedahan. **Tujuan** Mengetahui pengaruh edukasi menggunakan media audiovisual terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi hernia di RSU Diponegoro Dua Satu Klaten. **Metode** Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pendekatan *Pre Eksperimental*. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *One Group Pretest-Posttest Design*. Sampel penelitian ini adalah pasien yang akan menjalani operasi

Received: Februari 2025
Reviewed: Februari 2025
Published: Februari 2025

Plagiarism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Nutricia.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Nutricia



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

hernia di RSUD Diponegoro Dua Satu Klaten sebanyak 31 responden. Instrumen yang digunakan untuk mengukur kecemasan Kuesioner APAIS (*The Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale*). Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Analisa data dilakukan dengan uji *paired t-test*. Hasil berdasarkan hasil penelitian sebelum diberikan edukasi audiovisual mayoritas responden memiliki kecemasan tingkat sedang sebanyak 26 responden (83,9%), sedangkan setelah diberikan edukasi audiovisual responden memiliki tingkat kecemasan ringan sebanyak 22 responden (71,0%). Hasil analisis diperoleh *p-value* $0.001 < 0.05$ yang menunjukkan terdapat pengaruh edukasi menggunakan media audiovisual terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi hernia di RSUD Diponegoro Dua Satu Klaten. **Kesimpulan** Terdapat pengaruh edukasi menggunakan media audiovisual terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi hernia di RSUD Diponegoro Dua Satu Klaten.

Kata Kunci : Audiovisual, Hernia Repair, Kecemasan

1. PENDAHULUAN

Hernia adalah suatu masalah kesehatan masyarakat yang terus meningkat, baik dari segi morbiditas dan mortalitas di negara maju maupun negara berkembang. Hernia diartikan sebagai terjadinya penonjolan isi suatu rongga dari berbagai organ internal melalui pembukaan abnormal atau kelemahan pada otot yang mengelilinginya dan kelemahan pada jaringan ikat suatu organ tersebut (Wahyuningsih *et al.*, 2021).

Di seluruh dunia, diperkirakan lebih dari 20 juta hernia dioperasi setiap tahun. Pengobatan hernia perut dapat berupa pembedahan atau non-bedah sesuai dengan kasus dan tingkat keparahannya. Hernia dapat berkembang dengan cepat atau dalam jangka waktu yang lama, tergantung penyebabnya. Lebih dari 750.000 hernia di AS dan sekitar 125.000 hernia di Inggris Raya (UK) dioperasi per tahun (Alenazi *et al.*, 2017). Angka kejadian hernia *inguinalis direk, indirek* lebih besar daripada hernia femoralis dan hernia insisional keduanya memiliki presentase 75%, sedangkan untuk hernia insisional 10%, hernia ventralis 10%, hernia umbilical 3% dan hernia lainnya sekitar 3%. Di Indonesia hernia menempati urutan ke delapan dengan jumlah 292.145 kasus (Zuar *et al.*, 2023). Sedangkan di Jawa Tengah sendiri pada bulan Januari hingga Desember 2012 ada sekitar 425 kasus hernia *inguinalis* (Kemenkes, 2018).

Penanganan medis pada penderita hernia salah satunya dilakukan tindakan operasi hernia repair. Operasi hernia repair dianggap baik apabila tidak mengalami residif, tidak adanya komplikasi, biaya yang tidak terlalu mahal, dan pasien bisa segera melakukan rutinitas pekerjaannya (Sayuti & Aprilita, 2023). Kejadian hernia residif dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah faktor dari ahli bedah yaitu pengetahuan dan ketrampilan ahli bedah, pemilihan teknik operasi dan *mesh* yang digunakan, teknik fiksasi *mesh*, ukuran *mesh*, manajemen kantong hernia lateral dan medial, *sliding hernia*, lipoma di kanalis *inguinalis*, waktu operasi, jenis anestesi, komplikasi post operasi (Niebuhr & Köckerling, 2020). Tindakan pembedahan atau operasi akan mengakibatkan reaksi psikologis yaitu kecemasan ataupun kekhawatiran (Noor *et al.*, 2023). Setiap orang yang akan menjalani operasi akan melewati 3 fase penting yang harus dilalui, yaitu fase sebelum operasi (*pre-operasi*), fase saat operasi (*intra-operasi*) dan fase setelah operasi (*post-operasi*) (Susilawati *et al.*, 2023). Pada setiap fase operasi tersebut seseorang akan mengalami berbagai masalah yang berbeda-beda pada setiap individu, baik secara fisik maupun psikologis. Semua tindakan perawatan di rumah sakit dengan segala macam tindakan belum tentu dapat diterima secara positif oleh semua pasien.

Kemampuan adaptasi seseorang ataupun individu berbeda beda, sehingga bisa muncul kondisi stres atau kecemasan (Noor *et al.*, 2023).

Kecemasan suatu keadaan emosional yang tidak menyenangkan yang ditandai oleh rasa ketakutan dan gejala fisik yang menegangkan serta tidak diinginkan (Silalahi *et al.*, 2023). Pembedahan menimbulkan kecemasan yang dapat mendatangkan berbagai permasalahan yaitu takut rasa nyeri, terjadinya perubahan fisik, atau tidak berfungsi normal, peralatan pembedahan, dan takut apabila tidak bisa menggerakkan anggota tubuh setelah dibius merupakan respons kecemasan yang dialami pasien terhadap operasi atau pembedahan (Talindong & Minarsih, 2020). Adanya kecemasan dapat menimbulkan respon fisiologis tubuh yang dapat terjadi pada saat intraoperatif. Respon fisiologis, perilaku, kognitif, dan afek pada tingkat kecemasan dapat terjadi berupa gangguan dan keluhan gastrointestinal berupa perasaan mual (Spreckhelsen & Chalil, 2021).

Perawat mempersiapkan mental pasien melalui edukasi kesehatan, informasi, serta penjelasan mengenai persiapan tindakan pre operasi. Pendidikan kesehatan dapat dilaksanakan melalui diskusi, penggunaan media visual, dan demonstrasi (Lestari *et al.*, 2022). Pendidikan kesehatan pre operasi membantu pasien dan keluarganya mengidentifikasi kekhawatiran, mengurangi kecemasan, dan mendukung pasien dalam menghadapi stres. Untuk mencapai tujuan pendidikan, pendidikan kesehatan dapat disampaikan melalui alat bantu atau media visual (Palamba *et al.*, 2020). Media berfungsi sebagai saluran untuk menyampaikan pesan atau memperjelas informasi, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, dan keinginan audiens serta mendorong proses pembelajaran individu. Penggunaan media dalam pendidikan kesehatan sangat penting karena menyajikan informasi yang signifikan dan mendorong audiens untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan (Pradana *et al.*, 2024).

Kemajuan teknologi memungkinkan penyampaian edukasi kesehatan tidak hanya melalui gambar, tetapi juga dalam format audio visual yang dinamis, dilengkapi dengan musik dan suara (Arisa & Latifah, 2023). Keunggulan video terletak pada kemudahan penerimaan, kejelasan penyampaian yang tidak hanya bergantung pada kata-kata, kemudahan penerapan karena penerima pesan dapat mendengarkan dan mengamati, serta penyampaian yang lebih menarik yang mendorong motivasi untuk belajar. Selain itu, dapat merangsang pendengaran dan penglihatan dalam proses penerimaan informasi. Para ahli menyatakan bahwa informasi yang paling dominan diterima oleh otak berasal dari indra penglihatan, mencapai 75-87%, sementara 13-25% sisanya berasal dari indra lainnya (Lestari *et al.*, 2022).

Noor *et al.*, (2023) didalam penelitiannya menunjukkan sebelum dilakukan edukasi menggunakan media video dengan tingkat kecemasan berat sebanyak 17,4%, setelah dilakukan edukasi tingkat kecemasan berat menjadi 4,3%. Pada penelitian yang dilakukan oleh Arif *et al.*, (2022) didapatkan hasil ada pengaruh pemberian edukasi persiapan pre-operatif melalui multimedia video terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre-operasi elektif dengan nilai p value 0,000.

Berdasarkan hasil data pada tanggal 1 Januari 2023 didapatkan penderita hernia di RSUD Diponegoro Dua Satu Klaten terus mengalami peningkatan dan masuk dalam 10 besar penyakit yang menonjol di rumah sakit tersebut. Pada bulan Juni hingga Agustus 2024 berjumlah 65 pasien hernia. Berdasarkan pengamatan perawat yang dilakukan penatalaksanaan pasien hernia di RSUD Diponegoro Dua Satu Klaten sudah memberikan edukasi pada saat *visite pre op*, edukasi yang diberikan mengenai operasi hernia dan jenis anestesi yang akan diberikan pada pasien. Akan tetapi, belum ada tindakan komplementer yang diberikan untuk mengatasi kecemasan pasien.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dari 5 pasien *pre op* hernia didapatkan 4 pasien mengatakan cemas, yang ditandai dengan rasa takut, tegang dan gelisah. Selain itu ditunjukkan dengan respon verbal pasien seperti pasien menyatakan takut akan tindakan operasi yang akan dijalankannya, takut dengan situasi di ruang operasi, serta bagaimana nanti perawatan setelah operasi. Berdasarkan uraian latar belakang ini, maka pentingnya penelitian tentang "Pengaruh

edukasi menggunakan media audiovisual terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi hernia di RSUD Diponegoro Dua Satu Klaten”

2. METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini pre eksperimen dengan rancangan *one group pretest posttest*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pasien dengan tindakan hernia repair di Ruang Operasi RSUD Diponegoro Dua Satu Klaten pada tanggal 10 Desember hingga 16 Desember 2024. Populasi yang digunakan sebanyak yaitu 252 orang dihitung dalam waktu satu tahun yaitu Januari hingga Desember 2023, sampel yang digunakan sebanyak 31 orang dengan teknik *purposive sampling*. Kriteria inklusi sebagai berikut Pasien yang mengalami kecemasan ringan hingga sedang dan pasien pertama kali menjalani operasi, serta kriteria eksklusi yaitu pasien dengan kecemasan berat, pasien dengan gangguan pengelihatannya dan pasien dengan gangguan pendengarannya. Instrumen menggunakan lembar SAP pelaksanaan pendidikan dengan audiovisual dan *The Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale* (APAIS). Analisa data menggunakan uji *Paired T-Test*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 10 Desember 2024 hingga 16 Desember 2024 dengan jumlah responden 31 responden. Penelitian ini telah melalui proses evaluasi dan telah dinyatakan layak secara etika berdasarkan surat kelaikan etik yang telah diterbitkan dengan no surat: No. 5436/B.1/KEPK-FKUMS/XII/2024.

1. Karakteristik Responden

Tabel 1 Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
Dewasa (19-44 tahun)	5	16,1
Pra Lanjut Usia (45-59 tahun)	19	61,3
Lansia (>60 tahun)	7	22,6
Jenis Kelamin		
Perempuan	10	32,2
Laki-laki	21	67,7
Pendidikan Terakhir		
SD	6	19,4
SMP	11	35,5
SMA	8	25,8
Pendidikan Tinggi	6	19,4
Pekerjaan		
PNS	2	6,5
Swasta	3	9,7
Wiraswasta	11	35,5
Buruh	10	32,3
Tidak Bekerja	5	16,1
Status Perkawinan		
Kawin	26	83,9
Tidak Kawin	5	16,1
Total	31	100

Sumber : (Data Primer, 2024)

Didapatkan hasil karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin sebagian besar laki-laki (67.7%). Penderita hernia pada orang dewasa kebanyakan terjadi pada pria daripada wanita

dimungkinkan karena faktor angkat beban berat yang sering dilakukan oleh laki-laki misalnya mengangkat barang, buruh bangunan dan pekerjaan yang membutuhkan tenaga yang kuat lainnya yang merupakan salah satu faktor risiko hernia. Pada anak laki-laki lebih sering terjadi hernia dikarenakan lambatnya penutupan atau obliterasi dari prosesus vaginalis yang merupakan jalur turunnya testis sehingga mengakibatkan hernia (Putra & Roslina, 2024).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nicholas, (2023) didapatkan hasil mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 83,5%. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan proses perkembangan alat reproduksi pria dan wanita semasa janin. Pada janin laki-laki, testis (buah pelir) turun dari rongga perut menuju skrotum (kantong kemaluan) pada bulan ketujuh hingga kedelapan usia kehamilan. Lubang yang berupa saluran itu akan menutup menjelang kelahiran atau sebelum anak mencapai usia satu tahun. Ketika dewasa, daerah itu dapat menjadi titik lemah yang potensial mengalami hernia (Adhyatma, 2019)

Didapatkan hasil karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir sebagian besar pendidikan terakhir SMP (35.5%). Pendidikan yaitu upaya untuk mempengaruhi individu, kelompok atau masyarakat lebih mudah untuk menerima ide-ide baru. Pengalaman pendidikan manajemen mandiri adalah antara pasien, pelayanan kesehatan dan keluarga pasien untuk mendorong pengetahuan baru, sikap dan keterampilan melalui praktik dan pengalaman pasien (Amilia *et al.*, 2024). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramono *et al.*, (2023) didapatkan hasil sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir SMP. Tingkat pendidikan mempengaruhi kesempatan dalam bekerja dan berdampak pada pendapatan, dan pendapata berkaitan dengan kemampuan individu untuk mencari bantuan medis dan mengatasi keluhan kesehatan yang dimiliki.

Didapatkan hasil karakteristik responden berdasarkan pekerjaan sebagian besar wiraswasta (35.5%). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nabila, (2024) didapatkan hasil sebagian besar responden dengan hernia bekerja sebagai wiraswasta. Hal ini dikarenakan pekerjaan berat dapat meningkatkan tekanan intra abdomen pada perut yang mengakibatkan organ perut menonjol melalui suatu titik yang lemah atau robekan pada dinding otot yang tipis yang dapat menyebabkan hernia inguinalis (Putra & Roslina, 2024). Kanal yang sudah tertutup dapat terbuka kembali dan timbul hernia inguinalis lateralis karena terdorongnya sesuatu jaringan tubuh dan keluar melalui defek tersebut. Akhirnya menekan dinding rongga yang telah melemas akibat trauma, hipertropi prostat, asites, kehamilan, obesitas, dan kelainan kongenital. Hal ini biasanya dihubungkan pada pekerjaan dengan aktifitas fisik mengangkat berat seperti pada buruh yang sering mengangkat beban berat, petani yang sering mencangkul, serta TNI yang aktif di lapangan (Ramadhani *et al.*, 2022).

Didapatkan hasil karakteristik responden berdasarkan status perkawinan sebagian besar kawin sebanyak (83.9%). Status perwanitan sangat berpengaruh dalam dukungan keluarga pada pasien yang akan menjalani operasi, terutama pada kecemasan pre operasi. Pengaruh dukungan keluarga sangat penting terhadap kesejahteraan pasien baik secara fisik maupun psikis. Dukungan keluarga dapat mencakup informasi mengenai penyakit serta keinginan keluarga untuk merawat pasien sehari-hari, dukungan ini berpengaruh pada kesehatan pasien, yang berarti keluarga dengan dukungan yang baik akan memberikan dampak positif terhadap kehidupan pasien. Dukungan keluarga yang diterima pasien mencakup bantuan instrumental dalam pembayaran biaya perawatan, transportasi, dan sejenisnya (Syahputra *et al.*, 2022). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suhartono & Dwi, (2019) didapatkan hasil sebagian besar responden dengan hernia memiliki status pernikahan menika dibandingkan dengan pasien yang belum menikah. Hal ini mungkin disebabkan oleh tanggung jawab keluarga dan aktivitas fisik yang lebih besar, yang dapat meningkatkan tekanan intra-abdomen.

Didapatkan hasil penelitian berdasarkan karakteristik responden berdasarkan usia rata-rata umur responden 51 tahun. Usia merupakan salah satu faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian hernia inguinalis. Semakin meningkatnya usia maka semakin tinggi angka

kejadian hernia inguinalis. Hal ini disebabkan karena pada usia lanjut, terjadi perubahan fisiologis tubuh yang mengarah pada gangguan kesehatan, salah satunya terjadi kelemahan dinding abdomen sehingga dapat menyebabkan hernia inguinalis terutama pada usia lanjut (Muchsin *et al.*, 2023). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rouuf *et al.*, (2022) sebagian besar responden berusia 49 hingga 60 tahun. Hal ini dikarenakan oleh semakin bertambahnya usia memungkinkan terjadinya penurunan anatomis dan fungsional organ-organ tubuh seperti berkurangnya kekuatan jaringan dinding abdomen dan dinding otot polos yang lemah mengakibatkan kanalis inguinalis terbuka sehingga prolapsus usus masuk ke dalam anulus inguinalis.

2. Tingkat Kecemasan Sebelum dan Sesudah Pemberian Intervensi

Tabel 2 Tingkat Kecemasan Sebelum dan Sesudah Pemberian Intervensi

Tingkat Kecemasan	Tingkat Kecemasan Pretest		Tingkat Kecemasan Posttest	
	F	%	F	%
Tidak Cemas	0	0	3	9,7
Cemas Ringan	5	16,1	22	71,0
Cemas Sedang	26	83,9	6	19,4

Sumber : (Data Primer, 2024)

Didapatkan hasil tingkat kecemasan sebelum diberikan edukasi audiovisual sebagian besar responden memiliki kecemasan sedang sebanyak 26 responden (83,9%). Menurut Potter & Perry (2006) tindakan operasi atau pembedahan merupakan pengalaman yang sulit bagi hampir semua individu, yang mungkin dapat membahayakan bagi individu tersebut. Prosedur pembedahan yang asing akan membuat seseorang mengalami berbagai stressor, seperti rasa takut dan kecemasan yang menghubungkan pembedahan dengan adanya nyeri, kemungkinan terjadi kecacatan sehingga menyebabkan ketergantungan dengan orang lain bahkan sampai kematian (Nuryati, 2020).

Kecemasan dapat diatasi dengan cara farmakologi dan non farmakologi. Cara farmakologi yaitu dengan memberikan obat-obatan sedangkan cara non farmakologi dapat dengan memberikan penyuluhan preoperatif. Penyuluhan preoperatif sangat krusial untuk mengurangi kecemasan, sehingga diperlukan peningkatan dalam pelayanan keperawatan. Pelayanan ini dapat menurunkan rasa cemas yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan pasien mengenai prosedur yang akan dilakukan (Nainggolan *et al.*, 2022). Pendekatan kognitif seperti edukasi melalui audio visual dapat dijadikan sebagai alternatif dalam mengurangi kecemasan yang melalui jalur korteks. Media video dalam memiliki keunggulan dalam menyampaikan informasi dibandingkan dengan media lainnya, antara lain media gambar dan suara (audiovisual) sehingga informasi dapat terserap lebih optimal (Arif *et al.*, 2022).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susilawati *et al.*, (2023) hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian di RSUD Malingping bahwa sebagian besar responden sebelum diberikan edukasi memiliki tingkat kecemasan sedang sebanyak 20 pasien (44,5%). Hal tersebut juga dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Suparto *et al.*, (2023) dengan hasil sebagian besar tingkat kecemasan sedang sebanyak 16 responden (53,3%) sebelum diberikan *preoperatif teaching*. Menurut asumsi peneliti pasien yang belum mengetahui informasi mengenai pembiusan dan prosedur operasi yang akan dihadapinya dapat mengalami kecemasan yang ditandai dengan perilaku seperti kesal, marah, menangis serta menarik diri. Kecemasan ini terjadi karena banyak pertanyaan seputar pembiusan dan operasi yang akan dihadapi belum dijelaskan atau terjawab sepenuhnya. Dalam hal ini tenaga kesehatan mempunyai peran penting dalam meningkatkan pengetahuan mengenai tindakan yang akan dialami.

Didapatkan hasil tingkat kecemasan setelah diberikan edukasi audiovisual sebagian besar responden memiliki kecemasan ringan sebanyak 22 responden (71,0%). Materi yang diberikan

pada penelitian ini adalah pengertian hernia, tujuan hernia serta pre intra post operasi hernia. Peneliti memberikan edukasi tentang hernia dan prosedur apa saja yang akan dilakukan saat operasi kepada responden pada ruang perawatan sebelum dilakukan operasi dengan didampingi keluarga sesuai SAP selama 10 menit.

Peneliti memberikan kesempatan bertanya kepada responden dan peneliti memberikan media digital berupa video yang akan dikirimkan pada pasien menggunakan handphone masing-masing untuk memperjelas edukasi yang telah disampaikan. Setelah mendapatkan edukasi tentang hernia, responden menyatakan memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang kondisi pasien yang dialami, tindakan yang akan dilakukan terhadap dirinya. Edukasi dapat membuat responden yang sebelumnya belum tahu menjadi lebih tahu, selanjutnya dapat mengurangi perasaan cemas, gelisah, takut dan mempengaruhi kopingsnya terhadap cemas, sehingga menambah kesiapan responden dalam menghadapi operasi hernia.

Pemberian edukasi menggunakan media audio dan visual dengan android mampu membantu pasien pre operasi dengan anestesi spinal untuk mengetahui prosedur operasi yang dijalani supaya pasien akan siap menghadapi pembiusan dengan anestesi spinal. Kesiapan pasien preoperasi akan dapat menurunkan tingkat kecemasan yang dirasakan pasien dengan tindakan anestesi spinal (Nainggolan *et al.*, 2022). Beberapa faktor memengaruhi keberhasilan suatu edukasi, termasuk tingkat pendidikan, durasi paparan, jenis kelamin, sumber informasi atau media edukasi, tingkat stres psikologis, faktor budaya, serta efikasi diri dan dukungan sosial. Media pendidikan kesehatan memiliki peran krusial dalam membantu audiens dalam memahami dan menyerap informasi yang disampaikan (Husni *et al.*, 2024).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nainggolan *et al.*, (2022) didapatkan hasil sebagian besar responden memiliki tingkat kecemasan ringan sebanyak 15 responden (50%). Menurut asumsi peneliti bahwa setelah diberikan edukasi dapat membantu menurunkan tingkat kecemasan pasien sebelum operasi. Edukasi dapat membantu mengurangi kecemasan pasien karena mereka lebih memahami kondisi dan prosedur yang akan dilakukan, sehingga lebih dapat menghadapi situasi tersebut dengan lebih baik.

3. Pengaruh Edukasi Menggunakan Media Audiovisual Terhadap Tingkat Kecemasan

Tabel 3. Uji Analisis *Paired t-test*

	n	Rerata ± s.b	Perbedaan Rerata±s.b	IK95%	P
Kecemasan sebelum diberikan edukasi	31	14,94 ± 1,931			
Kecemasan setelah diberikan edukasi	31	11,16 ± 2,794	3,774±1,746	3,134-4,415	0.001

Sumber : (Data Primer, 2024)

Berdasarkan hasil analisis uji *paired t test* didapatkan bahwa edukasi kesehatan dengan menggunakan audiovisual terhadap kecemasan pre operasi hernia di RSUD Dipoengoro Dua Satu Klaten dengan cara memberikan edukasi menggunakan video memberikan dampak yang signifikan bagi pasien pre operasi yaitu dapat mengurangi kecemasan, dengan p-value 0,000 (p<0,05). Hal tersebut menunjukkan H0 ditolak atau Ha diterima, artinya ada pengaruh edukasi menggunakan audiovisual terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi hernia di RSUD Dipoengoro Dua Satu Klaten.

Tindakan operasi adalah peristiwa kompleks yang menimbulkan ketegangan dan stres, baik fisik maupun psikologis. Salah satu respons psikologis adalah kecemasan. Kecemasan pre operasi adalah respons antisipatif terhadap pengalaman yang dianggap pasien sebagai ancaman terhadap perannya dalam kehidupan, integritas tubuh, atau bahkan kehidupannya sendiri (Noor *et al.*, 2023). Selain itu kecemasan dapat mengakibatkan gangguan pada proses persiapan operasi meskipun operasi telah direncanakan sebelumnya. Penundaan menyebabkan kerugian bagi pasien seperti kondisi yang memburuk, gangguan dalam proses administrasi, dan

perawatan yang semakin lama. Oleh karena itu, pemberian informasi yang jelas kepada pasien mengenai tindakan pre operasi sangat diperlukan, salah satunya adalah melalui pemberian edukasi pre-operatif (Arif *et al.*, 2022).

Edukasi kesehatan tersebut dapat dilakukan dengan diskusi, penggunaan media visual dan demonstrasi. Edukasi kesehatan merupakan akifitas yang meningkatkan kesadaran individu, memberikan individu pengetahuan yang dibutuhkan untuk memutuskan suatu tindakan kesehatan tertentu (Lestari *et al.*, 2022). Pemberian edukasi preoperasi dengan tujuan untuk membantu pasien memperjelas dan mengurangi beban pikiran serta diharapkan dapat menghilangkan kecemasan (Fatmawati & Pawestri, 2021).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Edwar *et al.*, (2020) didapatkan hasil *p value* 0.000 (≤ 0.05) menunjukkan ada pengaruh yang signifikan pada skor kecemasan sebelum dan sesudah diberikan edukasi audio visual tentang prosedur pembiusan. Menurut asumsi peneliti pasien yang memiliki pengetahuan kurang mengenai pre operasi tidak mengetahui dampak setelah dilakukan operasi dan cemas terhadap prosedur operasi dapat mengakibatkan gangguan hemodinamika mengenai operasi dan pembiusan pada pasien maka perawat perlu mengetahui faktor apa saja yang dapat menimbulkan kecemasan pada pasien dan mengkaji strategi koping yang biasa digunakan oleh pasien dalam menghadapi kecemasan pre operasi. Bagi perawat perlu untuk mengetahui kondisi pasien pre operasi dalam kecemasan dan kopingnya, karena jika pasien menunda jadwal operasi dapat memperparah penyakit pada pasien pre operasi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil tingkat kecemasan pasien pre operasi hernia di RSUD Dipoengoro Dua Satu Klaten sebelum di berikan edukasi menggunakan audiovisual sebagian besar responden memiliki tingkat kecemasan sedang sebanyak 26 responden (83,9%) dan tingkat kecemasan sesudah di berikan edukasi audiovisual didapatkan hasil kecemasan ringan sebanyak 22 responden (71,0%). Serta hasil analisis uji *paired t-test* didapatkan hasil ada pengaruh edukasi menggunakan audiovisual terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi hernia dengan hasil *p value* 0,001 ($p < 0,05$).

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adhyatma, A. (2019). Karakteristik Pasien Hernia Inguinalis Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin Di RS Haji Medan 2015. *Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan*.
- Ahmed Alenazi, A., Alsharif, M. M., Hussain, M. A., Gharbi Alenezi, N., Alenazi, A. A., Almadani, S. A., Alanazi, N. H., Alshammari, J. H., Altimyat, A. O., & Alanazi, T. H. (2017). Prevalence, risk factors and character of abdominal hernia in Arar City, Northern Saudi Arabia in 2017. *Electronic Physician*, 9(7), 4806-4811. <https://doi.org/10.19082/4806>
- Amilia, Y., Ningsih, R., & Istibsaroh, F. (2024). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Video dalam Menurunkan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Hernia. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 9(3), 51.
- Arif, T., Fauziah, M. N., & Astuti, E. S. (2022). Pengaruh Pemberian Edukasi Persiapan Pre Operatif Melalui Multimedia Video Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Elektif. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 11(2), 174-181. <https://doi.org/10.33475/jikmh.v11i2.331>
- Arisa, A., & Latifah. (2023). Pencegahan Perilaku Seksual Pada Remaja Di Banjarmasin Melalui Self Efficaccy Media Audio Visual. *JIKES : JURNAL ILMU KESEHATAN*, 1(2), 279-287.
- Edwar, Suryani, R. L., & Novitasari, D. (2020). Pengaruh Edukasi Audio Visual Tentang Prosedur pembiusan Terhadap Penurunan Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi. *British Medical Journal*, 2(5474), 1333-1336.
- Fatmawati, L., & Pawestri, P. (2021). Penurunan Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi Sectio Caesarea dengan Terapi Murotal dan Edukasi Pre Operasi. *Holistic Nursing Care*

- Approach*, 1(1), 25. <https://doi.org/10.26714/hnca.v1i1.8263>
- Husni, D. F., Lestari, N. E., & Shifa, N. A. (2024). Pengaruh Edukasi Perawatan Metode Kangguru melalui Video terhadap Tingkat Pengetahuan dan Kecemasan Ibu yang Memiliki BBLR. *Journal of Language and Health*, 5(1), 157-166. <https://doi.org/10.37287/jlh.v5i1.3235>
- Kementrian Kesehatan RI. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia 2017*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Lestari, B., Wahyuningtyas, E. S., & Kamal, S. (2022). The Effect of Health Education with Javanese Videos on the Anxiety of Preoperative Surgical Major Patients. *Konsorsium LPPM PTMA*, 1-3.
- Muchsin, T. T., Hidayat, F., & Husen, A. H. (2023). Hubungan Pra Lansia Dan Lansia Dengan Kejadian Hernia Inguinalis Di RSUD Dr. H. Chasan Boesoirie Periode 2020-2022. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 3(08), 783-789. <https://doi.org/10.59141/cerdika.v3i08.661>
- Nabila, N. A. (2024). Faktor Resiko Kejadian Hernia Inguinalis Pada Usia Dewasa Hingga Lanjut Di RSUD Dr Pirngadi Kota Medan. *Universitas Islam Sumatera Utara*.
- Nainggolan, D., Novitasari, D., & Adriani, P. (2022). Pengaruh Edukasi Menggunakan Video tentang Prosedur Pembiusan terhadap Kecemasan pada Pasien Pre Operatif Spinal Anestesi. *Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SNPPKM)*, 481-488.
- Nicholas, C. A. (2023). Prevalensi dan Karakteristik Pasien Hernia Inguinalis di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kedokteran*, 2(1), 18-26. <https://doi.org/10.55606/jurrike.v2i1.846>
- Niebuhr, H., & Köckerling, F. (2020). Surgical risk factors for recurrence in inguinal hernia repair - A review of the literature. *Innovative Surgical Sciences*, 2(2), 53-59. <https://doi.org/10.1515/iss-2017-0013>
- Noor, M. A., Fauziah, A., Suyanto, & Wahyuningsih, I. S. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Video Edukasi Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Fraktur. *Jurnal Ilmiah Kedokteran Dan Kesehatan*, 2(2), 01-13. <https://doi.org/10.55606/klinik.v2i2.1206>
- Nuryati, S. (2020). Pengaruh Intervensi Musik Terhadap Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Sectio Caesaria Di Ruang Instalasi Bedah Sentral DI RSUD Sultan Imanuddin tahun 2020. *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Borneo Cendekia Medika Pangalan BUN*. <http://dx.doi.org/10.1016/j.jaad.2013.01.032>
- Palamba, A., Marna, A., & Andriany. (2020). Pengaruh Pemberian Edukasi Tentang Pembiusan Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Apendisitisi di Rumah Sakit Elim Rantepao Tahun 2020. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Promotif*, 5(1), 90-102. <https://doi.org/10.56437/jikp.v5i1.31>
- Pradana, J. A., Surya, J., Sakawana, Wiradharma, B., & Triana, M. (2024). Peran Media Pembelajaran Dalam Pendidikan Berdasarkan Kajian Sutta Pitaka. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(1), 82-90. <https://doi.org/10.47861/jdan.v2i1.749>
- Putra, K. R., & Roslina, A. (2024). Karakteristik Penderita Hernia Inguinalis Di Rumah Sakit Umum Daerah Drs. H. Amri Tambunan Tahun 2021-2022. *Jurnal Pandu Husada*, 5(2), 65-71.
- Ramadhani, A., Mustofa, F. L., Purnanto, E., & Syahriani, T. (2022). Hubungan Pekerjaan Terhadap Kejadian Hernia Inguinalis Di Rumah Sakit Pertamina Bintang AMin Husada Periode Oktober 2021- Maret 2022. *Jurnal Medika Malahayati*, 6(3), 360-364.
- Rouuf, M. A., Endaryanto, A. H., Priasmoro, D. P., & Abdullah, A. (2022). Pengaruh Pemberian Terapi Latihan Pelvic Tilting Terhadap Penurunan Nyeri Pada Pasien Low Back Pain ec. Hernia Nucleus Pulposus Di Rumah Sakit Elizabeth Situbondo. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 7(2), 0-4.
- Rudhy Pramono, Herawati, V. D., & Indriyati, I. (2023). Pengaruh Mobilisasi Dini Terhadap Intensitas Nyeri Post Operasi Hernia Di Rsd Dr. Soediran Mangun Sumarso. *Jurnal Ilmu*

- Keperawatan Indonesia (JIKI)*, 16(2), 100-109. <https://doi.org/10.47942/jiki.v16i2.1308>
- Sayuti, M., & Aprilita, R. (2023). Teknik Operasi Hernia Inguinalis Dan Faktor Risiko Hernia Inguinalis Residif Di 7 Rumah Sakit Perifer Di Aceh. *Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Gizi (HIG)*, 1(3), 195-203.
- Silalahi, E. R. D., Marbun, B. N., & Purba, J. M. (2023). Pengaruh Hipnotherapy Terhadap Penurunan Kecemasan. *Pengaruh Hipnotherapy Terhadap Penurunan Kecemasan*, 4(2), 4132-4138.
- Spreckhelsen, V. T., & Chalil, M. J. A. (2021). Tingkat Kecemasan Preoperatif Pada Pasien Yang Akan Menjalani Tindakan Anastesi Pada Operasi Elektif. *Jurnal Ilmiah Kohesi*, 5(4), 32-41. <https://ejurnal.ars.ac.id/index.php/keperawatan/index>
- Suhartono, M., & Dwi Nur Aini, A. (2019). Pengaruh pemberian terapi murottal terhadap tingkat nyeri pada pasien post operasi hernia inguinalis. *Jurnal Ners Widya Husada*, 6(1), 23-30.
- Suparto, M. H., Salam, A. Y., & Roisah. (2023). Pengaruh Preoperatif Teaching Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Sectio Caesarea di RSUD Haryoto Lumajang. *Jurnal Berita Kesehatan: Jurnal Kesehatan*, XVI(1), 13-21.
- Susilawati, I., Rohmah, M., & Septimar, Z. M. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Di RSUD Malingping. *Malahayati Nursing Journal*, 5(4), 14-22.
- Syahputra, E., Laoli, E. K., Alyah, J., HSB, E. Y. B., Tumorang, E. Y. E. br., & Nababan, T. (2022). Dukungan Keluarga Berhubungan dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Terapi Hemodialisa. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4(3), 793-800.
- Talindong, A., & Minarsih. (2020). Pengaruh Pelayanan Kebutuhan Spiritual Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Di Rumah Sakit Woodward. *Jurnal Ilmiah Kesmas IJ*, 20(1), 64-72. <https://journal.stik-ij.ac.id/index.php/kesmas/article/view/44>
- Wahyuningsih, A., Saputro, H., & Kurniawan, P. (2021). Analisis Faktor Kecemasan Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Hernia Di Rumah Sakit. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 9(3), 613-620.
- Zuar, S. S., Mustaqim, M. H., & Saida, S. A. (2023). Prevalensi Hernia Inguinalis Di Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 10(9), 2804-2808.